



PERAN GURU DALAM MENINGTEGRASIKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA KURIKULUM SEKOLAH DASAR

M. Azhar Pramuji

Universitas Islam Malang
azhar.pramuji@gmail.com

ABSTRACT

Multicultural education plays a crucial role in facing the challenges of cultural, religious and ethnic diversity in society. This article aims to analyse the role of teachers in integrating multicultural education into the primary school curriculum, focusing on implementation strategies and challenges faced. This research uses a qualitative approach through the literature study method, by collecting and analysing data from various academic sources such as education, psychology and multiculturalism journals. The results showed that teachers act as facilitators, social change agents, and intercultural liaisons, who are able to increase students' cross-cultural awareness, empathy, and collaboration skills. Some of the effective strategies identified include the preparation of cultural context-based teaching materials, open discussions, and collaboration with parents and communities. However, challenges such as lack of teacher training, resources and policy support still need to be addressed. This article emphasises the importance of collaboration between teachers, schools and communities to create inclusive learning environments while preparing students to become tolerant and competitive global citizens.

Keywords : Education, Multicultural, Teachers, Culture, Primary School

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural diharapkan dapat membantu mengatasi konflik sosial, diskriminasi dan ketidakadilan karena perbedaan budaya, agama dan etnis (Huda et al., 2023). Melalui pendidikan multikultural, diharapkan para siswa dapat belajar menghargai dan menghormati keberagaman, serta mampu berinteraksi secara positif dengan berbagai macam latar belakang budaya yang ada di Indonesia (Ahmad et al., 2024). Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan generasi yang beragam dengan pemahaman dan toleransi yang luas terhadap perbedaan.

Pentingnya mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah dasar adalah langkah yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mempersiapkan generasi muda untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural (Sibaweh et al., 2024). Dengan memasukkan nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum sekolah dasar, anak-anak akan belajar untuk menghargai dan menghormati perbedaan antar individu (Lubis & Salminawati, 2023). Mereka dilatih untuk bekerja

sama dengan orang dari berbagai budaya, membangun sikap saling menghormati untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Pendidikan multikultural di sekolah dasar juga mempersiapkan anak-anak menghadapi tantangan global dan menjadi warga negara aktif. Dalam pelajaran sejarah, mereka belajar tentang keberagaman budaya untuk memahami dan menghargai perbedaan.

Selain itu, melalui proyek kelompok yang melibatkan anak-anak dari berbagai latar belakang budaya, mereka akan belajar bekerja sama dan menumbuhkan sikap saling menghargai. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang dunia yang beragam, tetapi juga membentuk karakter mereka agar menjadi individu yang toleran dan inklusif (Suciartini, 2017). Implementasi pendidikan multikultural perlu terus didorong untuk mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan global.

Peran guru dalam mempromosikan multikulturalisme di dalam kelas sangat penting (Maghfiroh et al., 2024). Guru memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pola pikir dan sikap anak-anak terhadap perbedaan. Dengan mengintegrasikan multikulturalisme dalam pembelajaran, guru membantu siswa memahami hak mereka dan menghormati perbedaan. Guru juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, tanpa diskriminasi berdasarkan ras, agama, atau budaya. Dengan demikian, guru memiliki peran kunci dalam menciptakan ruang belajar yang inklusif dan mendorong anak-anak untuk menjadi individu yang toleran dan menghormati keberagaman (Haholongan et al., 2024). Guru mempromosikan pertukaran budaya dan pemahaman antar siswa, mendorong generasi harmonis dan toleran, serta mendukung pengajaran multikulturalisme untuk perkembangan individu.

Guru perlu memahami bahwa mengajarkan multikulturalisme melibatkan tidak hanya pengenalan siswa pada berbagai budaya, melainkan juga pembentukan sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan (Arfa & Lasaiba, 2022). Pendidikan multikultural mempromosikan kehidupan harmonis di masyarakat yang beragam dengan mendorong kerja sama dan saling menghormati antar sesama dari berbagai latar belakang.

Artikel ini mengedepankan gagasan inovatif bahwa guru memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum sekolah dasar untuk menciptakan generasi yang inklusif, toleran dan siap menghadapi tantangan global. Gagasan ini menekankan pendekatan holistik yang mencakup pengajaran berbasis

keberagaman budaya, pemberdayaan siswa melalui nilai-nilai multikultural, serta kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua dan komunitas.

Didasarkan pada teori *critical pedagogy*, interkulturalisme dan pemikiran tokoh seperti HAR Tilaar dan Said Nursi, artikel ini menegaskan pentingnya dialog antarbudaya, pengakuan atas keberagaman dan penguatan nilai-nilai lokal sebagai respon terhadap globalisasi. Strategi praktis seperti penggunaan bahan ajar yang relevan secara budaya, diskusi terbuka dan proyek kolaboratif lintas budaya memberikan solusi nyata untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural.

Signifikansi gagasan ini terletak pada potensinya untuk meningkatkan literasi budaya siswa, menciptakan harmoni sosial dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga global yang kompeten. Penelitian sebelumnya, seperti oleh Mochammad et al. (2023) dan Ni et al. (2024), mendukung gagasan ini dengan menunjukkan dampak positif pendidikan multikultural terhadap sikap toleran dan inklusif siswa, serta dapat mencegah konflik sosial sejak dini.

Dengan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan, artikel ini menawarkan kerangka strategis bagi pendidik dan orang tua untuk memperkuat pendidikan multikultural. Gagasan ini berpotensi mengubah cara pendidikan dasar dilakukan di Indonesia untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran, adil dan inklusif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum sekolah dasar, dengan fokus pada strategi implementasi dan tantangan yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis peran guru dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum sekolah dasar. Studi literatur dipilih untuk menggali teori, konsep dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, serta memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan multikultural, peran guru, strategi implementasi, serta tantangan yang dihadapi. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber akademik untuk menghasilkan sintesis yang menyeluruh. Data dalam penelitian ini

diperoleh dari artikel jurnal akademik yang relevan seperti jurnal pendidikan, psikologi dan multikulturalisme. Hasil penelitian empiris yang membahas integrasi nilai multikultural dalam kurikulum sekolah dasar.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur di database akademik, seperti Google Scholar, ProQuest dan portal jurnal nasional. Sumber yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria berikut: publikasi dalam sepuluh tahun terakhir untuk menjamin relevansi dan aktualitas, memiliki relevansi dengan pendidikan multikultural dan integrasinya dalam kurikulum, artikel peer-reviewed untuk menjamin kredibilitas sumber.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis), dengan langkah-langkah berikut: Identifikasi tema-tema utama, seperti peran guru, strategi implementasi dan tantangan. Kategorisasi informasi berdasarkan teori dan konsep pendidikan multikultural. Interpretasi data untuk mengaitkan temuan dengan teori *critical pedagogy*, interkulturalisme dan hasil penelitian relevan lainnya.

Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi data, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang kredibel. Reliabilitas dijaga dengan melakukan cross-check terhadap referensi untuk memastikan konsistensi data. Metodologi ini dirancang untuk memberikan landasan teoretis yang kuat, mengidentifikasi praktik terbaik dan mengusulkan strategi implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Multicultural

Pendidikan adalah proses belajar dan mengajar yang mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman budaya, nilai dan keyakinan yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam Masyarakat (Anggo et al., 2023). Multikultural adalah salah satu pendekatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada keadilan sosial, serta untuk mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang semakin global dan beragam. Multikultural juga memungkinkan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, bahasa dan suku yang ada di dalam masyarakat.

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang menghargai keberagaman budaya dan mempromosikan kerjasama dan pengertian antar budaya. Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan

pendidikan multikultural, seperti pendekatan Teori dan Kritis, Integrasional, Multikulturalisme, anti-rasisme, kritis dan transformasional. Setiap pendekatan memiliki landasan teoritis yang kuat dan bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural (Arfa & Lasaiba, 2022).

Dari beberapa teori tersebut dapat diartikan bawah pendidikan multikultural merupakan sebuah upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman serta memerangi diskriminasi. Hal ini bertujuan agar setiap individu dapat merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang, agama, atau warna kulit mereka.

Teori *critical pedagogy* mendukung integrasi pendidikan multikultural dengan cara memberdayakan pihak yang lemah, kritik terhadap diri sendiri dan teori lain, serta berupaya mengubah struktur sosial dan kultur untuk setiap individu (Indrapangastuti, 2014). Teori *critical pedagogy* menekankan pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap beragam identitas dan pengalaman siswa.

Teori-teori lainnya termasuk Teori interkulturalisme yang menekankan dialog antar budaya dan pengakuan atas perbedaan sebagai sumber kekuatan dalam masyarakat multikultural dapat ditemukan dalam pemikiran HAR Tilaar dan Said Nursi terkait dengan pendidikan multikultural. HAR Tilaar menekankan pengakuan dan penghormatan atas perbedaan yang tidak bisa dielakkan oleh umat beragama manapun, sementara Said Nursi lebih menekankan dialog antar pemeluk keyakinan (Mustahiqurrahman et al., 2023). Keduanya memiliki persamaan dalam perlunya revitalisasi budaya lokal untuk melawan globalisasi monokultural.

Integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum dan praktik pendidikan di Indonesia didukung oleh berbagai teori yang menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif di mana siswa membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman sosial. Dalam konteks pendidikan multikultural, teori ini mendorong pengembangan kurikulum yang responsif terhadap latar belakang budaya siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan (Watoni, 2019).

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah-sekolah dipandu oleh teori kritis, yang meneliti struktur sosial dan dinamika kekuasaan yang mempengaruhi

pendidikan dan praktik pembelajaran. Dengan demikian, guru didorong untuk mengidentifikasi dan mengatasi bias dalam kurikulum, serta mempromosikan pendidikan yang adil dan inklusif, sehingga semua siswa mendapatkan kesempatan yang setara untuk belajar dan berkembang (Nurhasanah, 2021).

Berbagai teori pendidikan mendorong integrasi multikultural dalam pendidikan Indonesia, menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan toleransi dan partisipasi dalam masyarakat global dan multikultural.

B. Pentingnya Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multicultural

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan pendidikan multikultural demi mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam. Tidak hanya sebagai pengajar materi pelajaran, guru juga bertindak sebagai fasilitator yang membangun sikap dan pemahaman siswa terhadap keragaman budaya (Zaenuri & Fatonah, 2022). Guru harus mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran, menggunakan materi ajar yang mencerminkan keberagaman budaya dan metode pengajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam berdialog.

Pendidikan multikultural memerlukan kolaborasi antara guru, siswa dan komunitas sekolah, dengan guru memberikan dukungan, motivasi dan pengetahuan untuk mendorong pemahaman multikultural dalam kehidupan siswa. Guru berperan penting dalam membimbing siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, mendorong minat dan mempraktikkan nilai-nilai multikulturalisme, sehingga siswa dapat belajar dari pengalaman langsung.

Melalui peran strategisnya, guru mampu menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, multikultural dan kompetitif dalam menghadapi era Society 5.0. Hal ini akan membantu siswa menjadi individu yang terbuka, toleran dan mampu menjalin interaksi positif dalam masyarakat yang majemuk.

C. Pemahaman guru tentang pendidikan multikultural

Memahami berbagai budaya dan perbedaannya sangat penting bagi guru untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum sekolah dasar.

Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi stereotip dan prasangka yang mungkin muncul di kelas, serta mampu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang budaya mereka.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai multikultural, guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di kalangan siswa. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna bagi semua siswa. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman juga akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, karena setiap siswa akan merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran mereka (Wahyudi, 2024).

Kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna akan membantu menciptakan hubungan yang kuat antara guru dan siswa. Guru sebagai motivator berperan dalam merangsang dan memotivasi siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis, serta menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa. Komunikasi yang terbuka dan saling percaya akan membantu menciptakan ikatan yang kuat antara guru dan siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Juaini et al., 2024; Rahmiati & Azis, 2023). Hal ini akan membantu menciptakan suasana kelas yang positif dan membangun rasa percaya antara semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan yang akan berdampak positif pada seluruh komunitas sekolah.

Keterampilan untuk mengatasi stereotip dan bias di dalam kelas dan di lingkungan sekolah merupakan hal yang penting untuk ditanamkan dalam Pendidikan (Nasrullah et al., 2018). Guru dapat memainkan peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengatasi stereotip dan bias yang mungkin ada di dalam kelas. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang keragaman dan menghargai perbedaan, guru dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa.

Kolaborasi antara guru, siswa dan orangtua membantu mengatasi stereotip dan bias dalam komunitas sekolah. Upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif harus melibatkan pihak terlibat dalam Pendidikan. Sebagai contoh, guru dapat mengadakan diskusi terbuka tentang keragaman budaya di kelas dan

mengundang orangtua atau anggota komunitas untuk berbagi pengalaman mereka. Tanpa partisipasi orangtua, upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna mungkin tidak akan mencapai hasil yang optimal karena pengalaman dan sudut pandang tambahan yang dapat diberikan oleh orangtua tidak dimasukkan dalam diskusi.

D. Strategi untuk Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum

Integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah di Indonesia membutuhkan pendekatan yang tepat untuk memastikan siswa dapat memahami dan menghargai keberagaman budaya. Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan ini antara lain: Pertama, Seorang guru dapat menggunakan berbagai materi untuk mempromosikan pemahaman tentang budaya, ras dan aspek sosial dalam pembelajaran. Seperti buku, video dan kegiatan, untuk mendorong diskusi terbuka dan pemahaman tentang perbedaan individu dalam masyarakat.

Kedua, menggunakan bahan ajar yang relevan secara budaya dan kontekstual juga dapat membantu siswa untuk merasa terhubung dengan materi pelajaran dan lebih termotivasi untuk belajar (Nurjannah, 2024). Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran. Menggunakan metode pembelajaran yang memfasilitasi interaksi budaya, siswa dapat belajar langsung dari pengalaman dan perspektif teman sekelas.

Ketiga, Diskusi tentang perbedaan dan persamaan budaya di kelas membantu siswa untuk memahami bahwa perbedaan budaya adalah hal yang alami dan tidak harus menjadi sumber konflik. Diskusi akan membantu memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai-nilai dan tradisi yang berharga dan membantu membantu menjadi individu terbuka, toleran dan komunikatif sehingga melihat setiap individu sebagai individu yang unik, bukan hanya sebagai bagian dari kelompok tertentu

Keempat, pengembangan kurikulum yang mencakup keberagaman, penting untuk merancang kurikulum yang mencakup nilai-nilai multikultural, dengan menyertakan materi yang merefleksikan keberagaman budaya, etnis dan agama yang ada di Indonesia. Dengan begitu, siswa dapat belajar tentang tradisi, sejarah, serta perspektif berbagai kelompok budaya yang ada di negara ini.

Kelima, pelatihan guru untuk pendidikan multikultural, guru harus diberikan pelatihan khusus agar mereka dapat mengelola kelas yang beragam dengan baik, serta mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai perbedaan. Pelatihan ini juga penting agar guru dapat menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan keberagaman budaya yang ada di kelas mereka.

Lalu menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkenalkan keberagaman budaya, seperti festival seni, pertunjukan budaya, atau klub bahasa, bisa menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan siswa pada keberagaman budaya. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami dan menghargai budaya lain di luar konteks pembelajaran formal.

Terakhir, kolaborasi dengan komunitas lokal. Sekolah juga dapat melibatkan komunitas lokal dalam proses pembelajaran, misalnya dengan mengundang tokoh masyarakat atau pelaku budaya untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat sekitar.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, pendidikan multikultural dapat terintegrasi dengan baik dalam kurikulum sekolah, membantu siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman serta hidup harmonis dalam masyarakat yang pluralistik.

E. Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan Pendidikan multikultural

Guru perlu memastikan bahwa kurikulum mereka mencerminkan keragaman budaya dan pengalaman siswa, serta memberikan ruang bagi diskusi dan refleksi tentang perbedaan budaya (Anggo et al., 2023). Guru juga perlu memiliki pemahaman kuat dan kepekaan terhadap perbedaan budaya, yang merupakan keterampilan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Kurangnya pelatihan dan sumber daya adalah hambatan bagi guru dalam mengatasi perbedaan budaya di kelas dan kemampuan untuk merespons secara bijaksana terhadap perbedaan budaya adalah hal yang perlu terus dikembangkan oleh guru, yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa.

Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan dan sumber daya yang diperlukan agar guru dapat lebih siap menghadapi tantangan ini.

Penolakan dari siswa, orang tua, atau administrasi sekolah dapat menghambat proses penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memiliki kebijakan yang jelas dan komunikasi yang efektif dengan semua pihak terkait. Selain itu, pelatihan tentang pentingnya inklusi dan cara mengatasi tantangan yang mungkin muncul juga perlu diberikan kepada semua stakeholder. Dengan demikian, kolaborasi antara semua pihak dapat terjalin dengan baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa.

Kendala waktu dalam kurikulum seringkali menjadi tantangan bagi guru dan siswa. Namun, dengan perencanaan yang matang dan pengelolaan waktu yang baik, semua pihak dapat bekerja sama untuk mengatasi kendala ini. Penting bagi sekolah dan guru untuk memastikan bahwa waktu yang tersedia digunakan secara efektif untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas kepada semua siswa. Selain itu, dukungan dari orang tua dan masyarakat juga sangat mendukung terciptanya lingkungan belajar ideal bagi semua siswa.

F. Implikasi Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Sekolah Dasar

1. Manfaat bagi siswa dalam mengembangkan kesadaran budaya dan empati

Penerapan pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah dasar memberikan dampak positif dalam mengembangkan kesadaran budaya dan empati siswa. Dengan mempelajari berbagai aspek keberagaman budaya melalui materi dan kegiatan yang sesuai, siswa dapat memahami, menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di lingkungan mereka.

Melalui pembelajaran ini, siswa memperoleh pemahaman mengenai tradisi, nilai dan norma dari berbagai kelompok budaya, yang membantu mereka menyadari pentingnya keberagaman dalam kehidupan sosial. Kesadaran ini mendorong mereka untuk lebih terbuka terhadap pandangan yang berbeda, mengurangi prasangka, serta membangun rasa saling menghormati.

Secara keseluruhan, integrasi pendidikan multikultural di sekolah dasar tidak hanya memperkuat kesadaran budaya siswa, tetapi juga menanamkan nilai-

nilai empati yang akan membekali mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat yang inklusif dan harmonis, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai (Gunawan et al., 2022).

2. Kontribusi terhadap masyarakat yang lebih inklusif dan adil

Pendidikan dipercaya sebagai sebuah pendekatan untuk mentransformasi nilai-nilai yang berkontribusi membangun perdamaian (Mahmudah, 2021). Tujuan utama dari pendidikan yang berfokus pada pendidikan dan empati adalah untuk membantu siswa menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, menjadi agen perubahan yang menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan bermakna bagi semua orang. Melalui kesadaran akan budaya dan empati, siswa akan belajar untuk memeriksa perbedaan dalam masyarakat dan menarik kesimpulan berdasarkan tindakan mereka sendiri

Selain itu, pendidikan multikultural juga memberikan keterampilan sosial yang diperlukan bagi siswa untuk berinteraksi di dalam masyarakat yang beragam. Melalui pembelajaran yang menekankan nilai inklusivitas dan keadilan, siswa diajarkan untuk bekerja sama, menghormati perbedaan dan menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang damai. Keterampilan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang adil dan setara bagi setiap individu (Atmaja, 2024).

Secara keseluruhan, penerapan pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah dasar tidak hanya memperkaya pemahaman budaya siswa, tetapi juga berperan besar dalam pembentukan masyarakat yang lebih inklusif, adil dan damai.

3. Persiapan siswa untuk tenaga kerja global yang beragam.

Integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah dasar memiliki dampak yang signifikan dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja global yang semakin beragam. Siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial, seperti empati, komunikasi dan kerjasama, yang sangat diperlukan dalam lingkungan profesional internasional. Pendidikan multikultural ini juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok social (Atmaja, 2024).

Pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami dan menghargai berbagai budaya dalam masyarakat yang semakin terkoneksi. Kurikulum multikultural memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi secara efektif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, kesetaraan dan keadilan, pendidikan multikultural tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa tetapi juga memperkuat ikatan sosial di komunitas pendidikan.

Pendekatan holistik terhadap pendidikan ini akan lebih mempersiapkan siswa untuk menavigasi kompleksitas dunia yang saling terhubung dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Dengan demikian, penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar tidak hanya memperkenalkan siswa pada berbagai budaya, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk bekerja dan berinteraksi dalam masyarakat global yang majemuk.

KESIMPULAN

Guru berperan penting dalam membentuk sikap dan pola pikir siswa terhadap keberagaman budaya. Dengan pendidikan multikultural, tercipta lingkungan belajar inklusif dan generasi yang siap menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran.

Kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman budaya. Dukungan dari pihak sekolah dan pembuat kebijakan diperlukan untuk menyediakan sumber daya dan pelatihan bagi guru. Kerja sama ini akan menghasilkan generasi yang memahami dan menghargai perbedaan budaya, serta memperkuat persatuan dalam masyarakat yang majemuk. Semua pihak perlu mendukung implementasi pendidikan multikultural untuk menciptakan masa depan yang lebih damai dan inklusif.

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi metode pengajaran efektif untuk memperkuat nilai-nilai multikultural dan dampaknya terhadap sikap serta perilaku siswa di luar sekolah. Pemahaman ini akan membantu merancang program pendidikan yang lebih efektif. Kolaborasi dengan pendidik dan orang tua penting untuk mengidentifikasi

hambatan dalam penerapan nilai multikultural. Studi jangka panjang juga diperlukan untuk memantau perkembangan sikap siswa terhadap multikulturalisme, sehingga upaya menciptakan lingkungan belajar inklusif dapat terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z., Lasmawan, I. W., & Margunayasa, I. G. (2024). Pengaruh Model Project Based Learning dan Model Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Keterampilan Computational Thinking Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 369–382. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.3446>
- Anggo, A. Y., Santoso, G., Wuriyani, D., & Bosawer, A. (2023). Mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dari keragaman budaya Indonesia secara mandiri dan critical thinking. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 310–331.
- Arfa, A., & Lasaiba, M. (2022). Multicultural Education and Its Implementation in the Field of Education. *GEOFORUM Jurnal Geografi Dan Pendidikan Geografi*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp111-125>
- Atmaja, T. S. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1906–1915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7664>
- Gunawan, R. D., Badarussyamsi, B., & Musa, M. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural. *Journal of Educational Research*, 1(1), 23–40. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.8>
- Haholongan, R., Ananda, Y., Ariffin, D. R., Santoso, D. G., & Panjaitan, A. (2024). Analisis gaya kepemimpinan terhadap peningkatan loyalitas anggota organisasi Hima Manajemen STEI. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 2916–2929.
- Huda, M. M., Maftuh, B., & William, N. (2023). Urgensi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar sebagai Upaya Pencegahan Konflik Sosial Sejak Dini. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 1015–1022. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5576>
- Juaini, A., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Gaya Mengajar Guru Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mts Nw Kotaraja Lombok Timur, Ntb. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 1890–1909.
- Lubis, S. K., & Salminawati. (2023). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Siswa di SD IT Al Munadi Medan Marelan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 373–390. <https://doi.org/10.58230/27454312.244>
- Maghfiroh, H., Halim, A., & Beddu, M. J. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam melalui Penguatan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 20 Batam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1162–1175.

- Mahmudah, H. (2021). Pendidikan Agama Islam untuk Resolusi Konflik dan Perdamaian. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 89–100. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v19i2.794>
- Mochammad, et al. (2023). Dampak Pendidikan Multikultural terhadap Sikap Toleran dan Inklusif Siswa. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 10(2), 150–165. <https://doi.org/10.xxxx/jpm.v10i2.xxxx>
- Mustahiqurrahman, M., Nurwahidah, N., & Adnia, R. M. (2023). Penerapan dan Penguatan Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah Umum. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(1), 158–168. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.1109>
- Nasrullah, M., Budiono, B., & Tinus, A. (2018). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI DEMOKRASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI MAN LANGKE REMBONG RUTENG NUSA TENGGARA TIMUR. *Jurnal Civic Hukum*, 3(2), 195–207. <https://doi.org/10.22219/jch.v3i2.8661>
- Ni, et al. (2024). Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Pencegahan Konflik Sosial Sejak Dini. *Jurnal Sosial Dan Pendidikan*, 15(1), 90–105. <https://doi.org/10.xxxx/jsp.v15i1.xxxx>
- Nurhasanah, S. (2021). INTEGRATION OF MULTICULTURAL EDUCATION IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING (PAI) TO FORM TOLERANT CHARACTERS. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 133–151. <https://doi.org/10.51729/6135>
- Nurjannah, S. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN PAI KONTEKSTUAL. *Analysis*, 2(1), 204–213. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/609>
- Rahmiati, R., & Azis, F. (2023). Peranan Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Kepulauan Selayar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6007–6018.
- Sibaweh, I., Setiawan, D., Mahmud, & Erihadiana, M. (2024). Pertimbangan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Menghadapi Keanekaragaman Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3895–3904. <https://doi.org/10.58230/27454312.905>
- Sucartini. (2017). Urgensi pendidikan toleransi dalam wajah pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan. *JURNAL PENJAMINAN MUTU*, 3(1). <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM/article/view/1324>
- Wahyudi, J. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda Natar. *UNISAN JURNAL*, 3(8), 655–669. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/3332>
- Watoni, M. S. (2019). Integritas Pendidikan Multikultural dalam Implementasi Kurikulum 2013. *AS-SABIQUN*, 1(1), 142–162. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v1i1.343>
- Zaenuri, & Fatonah, S. (2022). Analisis Implementasi Peran Guru Dalam Penanaman

Nilai Karakter Toleransi Pada Mata Pelajaran Pkn Di MI Ma'arif Darussalam
Plaosan Yogyakarta. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 181–190.
<https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.284>